

PENILAIAN SIKAP SOSIAL DAN SPIRITUAL SISWA DI SDIT ISTIQOMAH LEMBANG BANDUNG BARAT

A Wandī¹, Chaerul Rochman², Nina Nurmila³

¹²³ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

email: abuabyan156@gmail.com, chaerulrochman99@uinsgd.ac.id, ninanurmila@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the assessment of affective attitudes of students in learning PAI at SDIT Istiqomah Lembang, Bandung Barat district. This is very important to be discussed and known by every educator, given that the teacher's task is not only limited to teaching, but also evaluates, and one of them is the assessment of affective attitudes related to spiritual and social attitudes. The research method used in this research is descriptive explorative. The assessment technique used is the assessment sheet between students and the instruments used are checks and rating scales with class-based sociometric techniques consisting of fourteen indicators. The conclusions of this assessment are: 1) There are four students who are in a good category and eighteen students are in a very good category, 2) There are nine indicators of affective aspects which are in the good category namely indicators 4, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, and there are five indicators in the excellent category, namely indicators 1, 2, 3, 5, 7.

Keywords: *Attitude Assessment; Social and Spiritual Attitudes; Between Students.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penilaian sikap afektif siswa dalam pembelajaran PAI di SDIT Istiqomah Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Hal ini sangat penting untuk dibahas dan diketahui oleh setiap pendidik, mengingat bahwa tugas guru tidak hanya terbatas pada pengajaran, tetapi juga mengevaluasi, dan salah satunya adalah penilaian sikap afektif terkait dengan sikap spiritual dan sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif eksploratif. Teknik penilaian yang digunakan adalah lembar penilaian antara siswa dan instrumen yang digunakan adalah cek dan skala penilaian dengan teknik sosiometrik berbasis kelas yang terdiri dari empat belas indikator. Kesimpulan dari penilaian ini adalah: 1) Ada empat siswa yang berada dalam kategori baik dan delapan belas siswa berada dalam kategori sangat baik, 2) Ada sembilan indikator aspek afektif yang berada pada kategori

baik yaitu indikator 4, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan terdapat lima indikator berada pada kategori sangat baik, yaitu indikator 1, 2, 3, 5, 7.

Kata Kunci: Penilaian Sikap; Sikap Social dan Spiritual; Antar Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya merubah tingkah laku dan sikap seorang peserta didik menuju sikap dan tingkah laku baik melalui kegiatan komprehensif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini sejalan dengan pendapat Howard L. Kingkey yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa "*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or change throught practice or trining*. Maksudnya adalah belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau dirubah melalui praktek atau latihan. Geoch merumuskan *learning is change is performance as a result of practice*¹. Maksudnya pembelajaran merupakan suatu proses merubah tingkah laku peserta didik.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mencakup kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap secara terpadu yang disebut dengan penilaian autentik. Kompetensi sikap perlu mendapat perhatian lebih luas karena dari dunia Pendidikan inilah tempat anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Sangat diharapkan Pendidikan sikap mampu membentengi diri anak dari kuatnya arus globalisasi. Dengan Pendidikan sikap ini diharapkan kecerdasan emosiaonal anak mampu tumbuh selaras dengan kecerdasan intelektualnya.

Supardi mendefinisikan secara sederhana penilaian autentik yang sering disebut dengan *authentic assessment*. *Authentic assessment* adalah satu asesmen hasil belajar yang menuntut peserta didik menunjukkan prestasi dan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kinerja atau hasil kerja. Dalam penilaian autentik sikap dan

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 13.

perilaku peserta didik dapat dinilai melalui observasi. Sedangkan secara luas Supardi mendefinisikan penilaian autentik sebagai penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses (*proces*), dan keluaran (*output*) pembelajaran dalam rangka untuk mengukur kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan maupun kompetensi keterampilan menggunakan variasi instrumen atau alat tes yang digunakan untuk penilaian.²

Secara filosofis penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Penilaian autentik sebenarnya digariskan dalam standar penilaian sebagaimana ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan. Dalam permendiknas tersebut ditetapkan bahan penilaian terdiri atas: tes tulis, tes lisan, praktik, dan kinerja, observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran serta penugasan (terstruktur dan tugas mandiri tak terstruktur). Penilaian autentik ranah sikap merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Gambaran perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembentukan sikap dengan benar.³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muslich menyatakan bahwa masih banyak guru yang melakukan penilaian namun tidak sesuai dengan petunjuk penulisan dalam penilaian afektif. Seharusnya sebelum melakukan penilaian efektif, guru harus membuat kisi-kisi penilaian serta format penilaian dan indikator yang akan dinilai dengan jelas. Karena kurangnya ketelitian serta kesiapan guru dalam melakukan penilaian

²Supardi, *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik (Konsep dan Aplikasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 24.

³Abdul Majid, *Penilaian Autentik; Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: RajaGrafindo Persada: 2013), hlm. 74.

afektif, sehingga hasil yang diperolehpun tidak sesuai dengan seharusnya. Maka disini penting bagi guru untuk mengetahui cara serta format yang harus dipersiapkan sebelum melakukan penilaian afektif, agar hasil yang diperoleh sesuai dengan seharusnya.⁴

Demikian pula menurut penelitian Endah Sri Winarni, dalam praktek penilaian sikap pada kurikulum 2013 guru masih merasa kesulitan untuk menerapkan secara ideal. Selain banyaknya yang harus dinilai oleh guru pada penilaian sikap ini dengan beberapa metode yang digunakan dirasa lebih kompleks sehingga kurang efisien.⁵

Kurikulum 2013 membagi penilaian meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Secara lebih umum dikategorikan menjadi tiga domain yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap sosial dan spiritual), dan psikomotor (keterampilan).⁶ Berdasarkan pembagian penilaian tersebut, maka focus penelitian ini adalah mengenai penilaian afektif yaitu penilaian sikap sosial dan spiritual. Adapun teknik penilaian yang dipakai yaitu penilaian antarpeserta didik. Peneliti tertarik untuk menerapkan penilaian antarpeserta didik ini di kelas, karena dengan penilaian antarpeserta didik ini tidak hanya guru saja yang akan mengenal sikap peserta didik dengan baik, tetapi juga peserta didik yang melakukan penilaian. Dengan penilaian peserta didik ini, diharapkan guru juga peserta didik lebih mengenal dan mengetahui sikap masing-masing peserta didik, yang dengannya seorang guru akan tahu apa tanggapan serta upaya apa yang akan dilakukan setelah mengetahui hasil dari penilaian tersebut.

⁴Muhammad Muslich, "Pengembangan Model Assessment Afektif Berbasis Self Assessment dan Peer Assessment di SMA Negeri 1", dalam *Jurnal kebijakan dan pengembangan pendidikan*, (2) 2, (2014), 143.

⁵Endah Sri Winarni, "Persepsi guru PAI dan Praktek penilaian sikap pada kurikulum 2006 dan kurikulum 2013, studi kasus di SMP Negeri Kecamatan Turi dan Sleman", dalam *MUKADDIMAH, jurnal studi islam*, (2) 1, (2017), 110-111.

⁶Setiadi, H., "Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013", dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20 (2), (2016), 166-178.

PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif yang mendeskripsikan dan mengungkapkan pelaksanaan penilaian sikap afektif (spiritual dan sosial). Teknik penilaian yang digunakan adalah lembar penilaian antarpeserta didik yang merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan untuk penilaian antarpeserta didik ini adalah dengan menggunakan cek dan skala penilaian (*rating scale*) dengan teknik sosiometris berbasis kelas. Peserta didik yang diberikan cek untuk melakukan penilaian merupakan siswa kelas VI B SDIT Istiqomah Lembang Kabupaten Bandung Barat yang berjumlah 22 siswa, terdiri dari 12 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Adapun untuk waktu penilaiannya dilakukan pada Pertengahan semester genap, yaitu pada bulan Mei 2019.

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah perumusan indikator yang akan menjadi acuan dalam penilaian afektif antarpeserta didik. Adapun untuk indikator yang menjadi acuan dalam penilaian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Deskripsi Indikator

Sikap dan Pengertian	Indikator
Sikap Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu • Memberi salam ketika bertemu dengan orang lain
Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut	
Sikap Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan • Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki
1. Jujur	
2. Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Datang tepat waktu • Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah
3. Tanggungjawab	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembalikan barang yang dipinjam • Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
4. Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima kesepakatan meskipun berbeda pendapat

Sikap dan Pengertian	Indikator
	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat memaafkan kesalahan orang lain
5. Sopan Santun	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur • Mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan orang lain
6. Gotongroyong	<ul style="list-style-type: none"> • Bersedia membantu orang lain
7. Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> • Berani presentasi di depan kelas

Dari indikator tersebut, maka kemudian dibuat lembar penilaiannya, adapun untuk lembar penilaiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Cek Penilaian Antarpeserta Didik

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		4	3	2	1
1	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu				
2	Memberi salam ketika bertemu dengan orang lain				
3	Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan/tugas				
4	Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki				
5	Masuk kelas tepat waktu				
6	Membawa buku tulis sesuai mata pelajaran				
7	Mengembalikan barang yang dipinjam				
8	Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan				
9	Memaafkan kesalahan orang lain				
10	Menghormati pendapat teman				
11	Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur				
12	Mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan orang lain				
13	Bersedia membantu orang lain				
14	Berani presentasi di depan kelas				

Dengan ketentuan sebagai berikut :

4= apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3= apabila sering melakukan sesuatu dan kadang-kadang tidak melakukan

2= apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1= apabila tidak pernah melakukan

Adapun untuk petunjuk penskorannya yaitu sebagai berikut:

$$\frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Tahap kedua dalam penelitian ini adalah pengambilan data, yang selanjutnya diolah dengan menggunakan statistic deskriptif. Data yang

diperoleh berupa skor penilaian sikap afektif peserta didik, dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Perolehan Skor Peserta Didik

No	Perolehan Skor	Keterangan
1	$3.33 < \text{skor} \leq 4.00$	Sangat Baik
2	$2.33 < \text{skor} \leq 3.33$	Baik
3	$1.33 < \text{skor} \leq 2,33$	Cukup
4	$\text{Skor} \leq 1.33$	Kurang

(Sumber: Permendikbud No 81A Tahun 2013)

Dengan demikian, maka perolehan skor maksimal setiap peserta didik adalah seribu dua ratus delapan puluh delapan (1.288). Adapun rumus untuk menghitung persentase setiap skor adalah $\text{Skor} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$. Adapun untuk menentukan kualifikasi persentase nilai afektif diinterpretasikan ke dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Kriteria Persentase Nilai Afektif

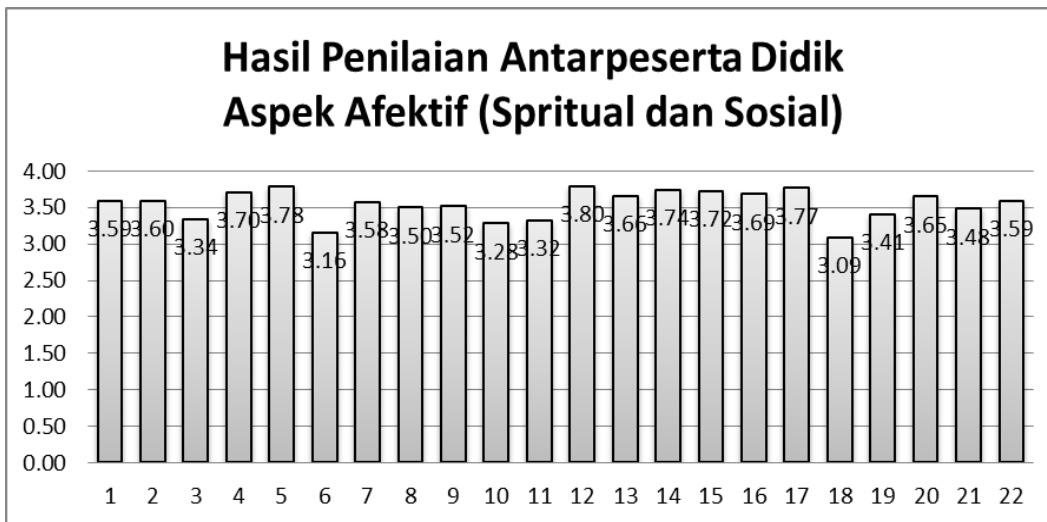
No	% Jumlah Skor	Kriteria
1	20.00%-36.00%	Tidak Baik
2	36.01%-52.00%	Kurang Baik
3	52.01%-58.00%	Cukup
4	58.01%-84.00%	Baik
5	84.01%-100%	Sangat Baik

(Sumber: Umi Narimawati, 2010:85)

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah dengan teknik deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan data yang diperoleh melalui penilaian antarpeserta didik tersebut, selanjutnya dideskripsikan dan diambil kesimpulan mengenai masing-masing aspek yang dinilai.

Berdasarkan hasil pengambilan dan pengolahan data mengenai penilaian sikap afektif peserta didik melalui penilaian antarpeserta didik, maka dapat dijabarkan terkait dengan sikap afektif peserta didik, sebagai berikut:

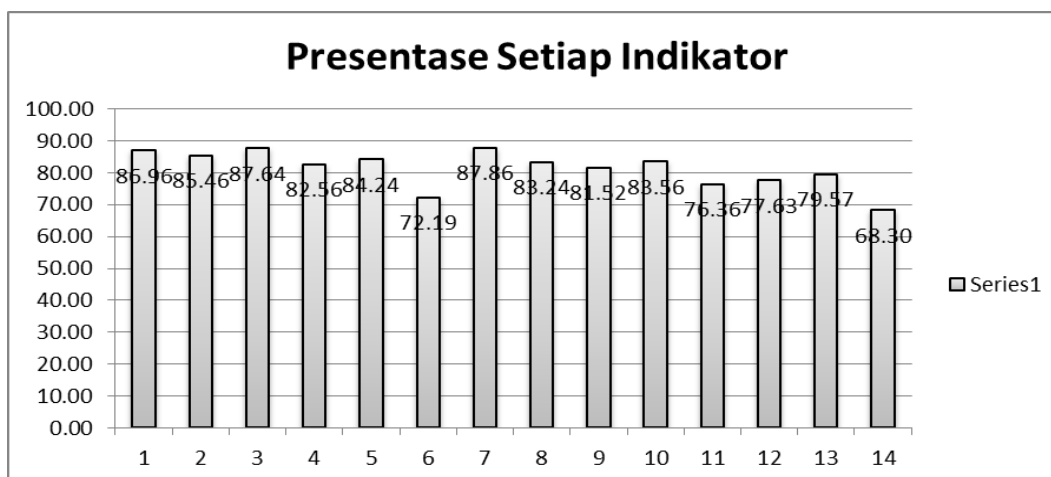
Grafik 1. Hasil Penilaian Antarpeserta Didik



Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa terdapat empat (4) peserta didik yang berada pada kategori baik ($2.33 < \text{skor} \leq 3.33$), dan 18 peserta didik berada pada kategori sangat baik ($3.33 < \text{skor} \leq 4.00$).

Adapun persentasi setiap indikator berdasarkan hasil penilaian antar peserta didik SDIT Istiqomah Lembang Kabupaten Bandung Barat, dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 2. Presentasi Setiap Indikator Hasil Penilaian Antarpeserta Didik



Berdasarkan grafik tersebut, diketahui bahwa terdapat sembilan indikator yang berada pada kategori baik (58.01%-84.00%) yaitu indikator 4 (82.56%) indikator 6 (72.19 %), indicator 8 (83.56%), indicator 9 (81.52%), indicator 10 (83.56%), indicator 11 (76.63%), indicator 12 (77.63%), indicator 13 (79.57%), dan indokator 14 (68.30%), serta terdapat lima

indikator berada pada kategori sangat baik (84.01%-100%), yaitu indikator 1 (86.96%), indikator 2 (85.46%), indikator 3 (87.64%), indikator 5 (84.24%), dan indikator 7 (87.86%).

Indikator 1 dan 2 merupakan indikator sikap spiritual yaitu mengenai sikap peserta didik dalam berdo'a dan memberikan salam ketika bertemu dengan orang lain. Indikator tersebut berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sikap spiritual peserta didik yang dibuktikan dengan berdo'a dan memberikan salam kepada teman yang ditemuinya berada pada kategori sangat baik, yaitu 86.96 % dan 85.46 %. Melalui penilaian antarpeserta didik ini, guru dapat mengetahui indikator sikap afektif yang mana yang sudah baik, sangat baik, atau masih kurang. Ramdani menyatakan bahwa education is a conscious process done and provided for the students in order that they implant and develop the physical and spiritual aspects optimally to achieve the maturity. ⁷Dengan demikian bahwa guru harus bisa mengembangkan aspek fisik dan spiritual secara optimal, guna terwujudnya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan yaitu melahirkan generasi muda yang berkualitas, tidak hanya dari segi kognitif tapi juga dari segi efektif dan keterampilan.

Selain indikator spiritual, juga terdapat indikator social yang masih berada pada kategori baik, yaitu berkaitan dengan aspek percaya diri. Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa 68.30% pada aspek pesercaya diri. Hal ini berarti sebagian besar peserta didik masih kurang memiliki sikap percaya diri. Sedangkan percaya diri merupakan suatu sikap yang harus ditanamkan pada anak. Hal ini sejalan dengan Erik Erikson yang menyatakan bahwa anak pada usia 3-6 tahun yang berada pada tahap perkembangan otonomi versus rasa malu dan ragu-ragu, sudah mulai

⁷ Ramdhani, et.al. "Building moderate attitude through character education." Dalam makalah *International Conference On Islam In Malay Word V* (2015), 791-798.

mengembangkan sikap percaya dirinya.⁸ Dengan demikian seharusnya peserta didik di jenjang sekolah dasar sudah memiliki rasa percaya diri yang tinggi, namun pada kenyataannya hal ini tidak berbanding lurus dengan kenyataan bahwa peserta didik kelas VI sekolah dasar masih memiliki rasa percaya diri yang rendah. Masalah kepercayaan diri pada hakikatnya harus sangat diperhatikan karena salah satu faktor dalam kesuksesan seseorang yaitu adanya rasa percaya diri yang tinggi.⁹

Mulkiyan dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu cara dalam mengatasi masalah percaya diri peserta didik adalah dengan melalui konseling kelompok. Hal ini terbukti bahwa peserta didik yang diberikan konseling kelompok dengan tahap-tahap konseling yang benar, memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam mengatasi rasa percaya diri dalam proses belajar peserta didik. Dengan demikian konseling kelompok bisa menjadi salah satu cara yang dapat diterapkan oleh guru kepada peserta didik yang masih memiliki rasa percaya diri yang rendah.¹⁰

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian sikap social dan spiritual antarapeserta didik kelas 6B dalam pembelajaran PAI di SDIT Istiqomah Lembang Kabupaten Bandung Barat, hasilnya sebagai berikut:

1. Terdapat empat (4) peserta didik yang berada pada kategori baik ($2.33 < \text{skor} \leq 3.3$), dan 18 peserta didik berada pada kategori sangat baik ($3.33 < \text{skor} \leq 4.00$),
2. Terdapat sembilan indikator yang berada pada kategori baik (58.01%-84.00%) yaitu indikator 4 (82.56%) indikator 6 (72.19 %), indicator 8 (83.56%),

⁸Adha Anggraini, "Peran Konselor Untuk Meningkatkan Perilaku Percaya Diri Pada Anak Usia Dini Kelompok A Berdasarkan Perspektif Perkembangan Psikososial Di TK Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA) 31 WIYUNG", dalam *Jurnal BK Unesa*, (4) 3, (2014), 5.

⁹ Mulkiyan, M., "Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa melalui Konseling Kelompok", dalam *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, (5) 3, (2017), 136.

¹⁰ Mulkiyan, M., "Mengatasi Masalah ...", 139.

indicator 9 (81.52%), indicator 10 (83.56%), indicator 11 (76.63%), indicator 12 (77.63%), indicator 13 (79.57%), dan indikator 14 (68.30%), serta terdapat lima indikator berada pada kategori sangat baik (84.01%-100%), yaitu indikator 1 (86.96%), indikator 2 (85.46%), indikator 3 (87.64%), indikator 5 (84.24%), dan indikator 7 (87.86%).

Dengan demikian bahwa, penilaian antarpeserta didik sangat baik digunakan sebagai salah satu cara untuk mengetahui sikap afektif (spiritual dan sosial) peserta didik. Dan dengannya guru dapat memberikan informasi kepada orang tua setiap peserta didik terkait dengan perkembangan peserta didik, serta dapat melakukan layanan bimbingan untuk meningkatkan sikap afektif bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, (2013) *Penilaian Autentik; Proses dan Hasil Belajar*, Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Alawiyah, F. (2013). Peran Guru dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Aspirasi*, 4(1), 65-74.
- Anggraini, A. (2014). Peran Konselor Untuk Meningkatkan Perilaku Percaya Diri Pada Anak Usia Dini Kelompok A Berdasarkan Perspektif Perkembangan Psikososial Di TK Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA) 31 WIYUNG. *Jurnal BK Unesa*, 4(3).
- Mulkiyan, M. (2017). Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa melalui Konseling Kelompok. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 136-142.
- Muslich, K. M. (2014). Pengembangan Model Assessment Afektif Berbasis Self Assessment dan Peer Assessment di SMA Negeri 1. *Jurnal kebijakan dan pengembangan pendidikan*, 2(2).
- Ramdhani, M. A., Jamaluddin, D., & Ainissyifa, H. (2015). Building moderate attitude through character education.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166-178.
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1-19.
- Supardi, (2015) *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik (Konsep dan Aplikasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Bahri Djamarah, (2002) *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Umi Narimawati, (2010) *Metodologi Penelitian: Dasar Penyusunan Penelitian Ekonomi*, Jakarta: Genesis.
- Uus Ruswandi, (2010) dan Badrudin, *Pengembangan Kepribadian Guru*, Bandung: Insan Mandiri.
- Winarni, E. S. (2018). Persepsi Guru PAI dan Praktek Penilaian Sikap Pada Kurikulum 2006 dan K Kurikulum 2013 S tudi Kasus di SMSMP Negeri Kecamatan Turi dan Sleman. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 95-114.
- Zainal Arifin, (2014) *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.